

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Dalam pembahasan tentang hasil penemuan penelitian, peneliti merujuk dari hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara observasi, dan studi dokumentasi. Selanjutnya peneliti memaparkan hasil temuan penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasi dengan teori-teori yang telah ada sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

#### **A. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek**

Berdasarkan hasil temuan yang dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek meliputi beberapa peran guru, yakni sebagai berikut:

1. Guru berperan sebagai motivator. Dalam kegiatan mengembangkan kecerdasan emosional di SMK Islam 1 Durenan, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai motivator. Hal demikian sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa salah satu faktor penghambat guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik adalah kurangnya minat belajar aktif pada diri anak, sehingga muncul rasa malas tersebut. Dalam mengatasi rasa malas tersebut, guru PAI memberikan

motivasi pada peserta didik tentang betapa penting memiliki semangat dalam belajar.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mujib dan Mudzakir dalam bukunya, guru berperan sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar lebih bersemangat dan aktif belajar. Peran ini sangat penting bagi guru dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri.<sup>1</sup>

Dalam kegiatan mengembangkan kecerdasan emosional di SMK Islam 1 Durenan, guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materi selalu menyempatkan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk semangat dalam meningkatkan minat peserta didik untuk aktif belajar dan tetap optimis dalam menjalani kehidupan serta statusnya sebagai peserta didik. Dengan adanya pemberian motivasi tersebut dapat membantu peserta didik untuk semangat dalam belajar dan dapat membentuk karakter peserta didik dengan baik.

2. Guru berperan sebagai penasehat. Dalam usaha mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai penasehat. Hal demikian sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan emosional, guru pendidikan agama Islam

---

<sup>1</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam, ( Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal 43-48

menyempatkan memberi nasihat kepada siswa supaya menjaga akhlak dan mengindahkan aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh E Mulyasa dalam bukunya, guru berperan sebagai penasehat yakni guru haruslah mampu menjadi penasehat dan orang kepercayaan bagi peserta didik. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk mengambil keputusan. Dalam proses pendewasaan peserta didik yang mengharuskannya belajar untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri, guru haruslah mampu menjadi penasehat yang baik bagi peserta didiknya.<sup>2</sup>

Dalam kegiatan mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik guru mengarahkan peserta didik untuk mengikuti organisasi-organisasai atau kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah tersebut. Tujuannya agar peserta didik bertemu dan berinteraksi dengan banyak orang. Dengan begitu peserta didik mampu mengendalikan emosinya dan mampu memahami emosi orang lain. Kegiatan tersebut untuk membentuk karakter peserta didik dan menciptakan hubungan baik antar orang lain. Contoh ekstrakurikuler yakni PRAMUKA maupun OSIS.

3. Guru berperan sebagai model dan teladan. Dalam usaha mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai model dan teladan. Hal

---

<sup>2</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2005), 35-65

demikian sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosional melalui pembinaan hubungan sosial dengan orang lain masih kurang baik sering terjadi kesalahpahaman. Guru PAI harus memberikan contoh yang baik pada peserta didiknya, dengan guru memiliki sikap, kepribadian dan hubungan sosial yang baik. Dengan sikap seperti itu peserta didik dapat mengendalikan emosinya dan memahami emosi orang lain dengan begitu peserta didik dapat memiliki hubungan yang baik dengan orang lain.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mujib dan Mudzakir dalam bukunya, guru berperan sebagai inspirator yakni guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Guru haruslah mampu memberikan contoh yang baik, baik berupa tingkah laku maupun ucapan. Guru harus mampu menjadi sosok yang diidamkan dan patut dicontoh oleh peserta didik.<sup>3</sup>

Dengan guru memberikan contoh yang baik, seperti kedisiplinan, berpakaian, bertingkah laku, dan tanggung jawabnya. Semua tingkah laku, sikap maupun ucapan, dengan begitu perlahan peserta didik akan meneladaninya.

4. Guru berperan sebagai pembimbing. Dalam usaha mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai pembimbing. Hal

---

<sup>33</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam...., hal 43-48

demikian sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa problematika dalam kecerdasan emosional peserta didik seperti kurangnya penanaman sikap empati dan sikap menghormati baik sesama teman maupun kepada yang lebih tua. Disini peran guru pendidikan agama Islam membimbing anak didiknya bagaimana cara menghormati baik sesama teman maupun dengan orang yang lebih tua, memiliki rasa empati. Seperti menjaga tutur katanya dan mempunyai rasa tawadu' (rendah hati) dan saling bergotong royong dalam melakukan sesuatu.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mujib dan Mudzakir dalam bukunya, guru berperan sebagai pembimbing yakni sebagai pembimbing, seorang guru harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa adanya bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan diri.<sup>4</sup>

Dengan guru membimbing peserta didik dalam menanamkan rasa empati dan sikap saling menghormati ini dapat meningkatkan hubungan baik antar peserta didik. hal tersebut dapat mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

5. Guru sebagai penegak disiplin. Dalam usaha mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai penegak disiplin. Hal demikian

---

<sup>4</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam...., hal 43-48

sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosional melalui kedisiplinan. Peran guru PAI dalam menangani hal tersebut dengan mendampingi. Bukan hanya dengan mendampingi saja tetapi juga mengawasinya peserta didik yang tidak mematuhi tata tertib sekolah yakni dalam terlambat dan juga yang tidak berpakaian rapi, guru PAI mengawasi tepat berdiri di depan gerbang sekolah.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya mengenai guru sebagai penegak disiplin yaitu guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.<sup>5</sup>

Berdasarkan kedisiplinan mengenai keterlambatan dan kerapian dalam berpakaian di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, guru harus sudah datang di sekolah sebelum pukul 06.45 WIB dengan berpakaian rapi. Dengan adanya penegak kedisiplinan yang diterapkan sekolah, hal ini dapat mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek dengan tujuan agar peserta didik dapat melatih kedisiplinan dan rasa tanggung jawabnya.

6. Guru sebagai korektor. Dalam usaha mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai korektor. Hal demikian sesuai

---

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2010), hal 38.

dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam mengoreksi semua sikap, tingkah laku dan perbuatan peserta didik baik dalam hal bertutur kata maupun kedisiplinannya di sekolah. Jika guru mendapati peserta didik tidak baik dalam bertutur kata maka guru akan menegurnya supaya tidak menjadi kebiasaan buruk. Begitupun dengan kedisiplinan seperti terlambatan masuk sekolah guru akan menegurnya agar peserta didik tidak mengulanginya.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mujib dan Mudzakir dalam bukunya, guru berperan sebagai korektor yang dimaksud disini adalah guru menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan peserta didik. Seorang guru harus bisa membedakan nilai yang baik dan nilai yang buruk. Seorang guru bisa mempertahankan segala nilai yang baik. Koreksi yang dilakukan terhadap anak didik tidak hanya dilakukan di dalam lingkungan sekolah saja, tetapi juga di luar sekolah.<sup>6</sup>

Oleh sebab itu, guru PAI bukan hanya dituntut untuk memahami hal-hal yang bersifat materi pelajaran saja. Tetapi guru juga harus matang dalam sikap, tingkah laku, dan wibawa, Sehingga apabila terdapat perilaku yang menyimpang dari peserta didik guru PAI akan mampu mengoreksi dan mengarahkan.

---

<sup>6</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam...., hal 43-48

## **B. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek**

Berdasarkan hasil temuan yang dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, peranguru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek meliputi beberapa peran guru, yakni sebagai berikut:

1. Guru berperan sebagai korektor. Dalam usaha mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai korektor. Hal demikian sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual melalui kegiatan membaca Al-qur'an bersama-sama setiap pagi di kelas masing-masing pada hari Senin-Sabtu kecuali hari Jum'at dan kegiatan membaca Tahlil setiap hari Jum'at sebelum mata pelajaran dimulai. Kegiatan tersebut di bimbing oleh guru mata pelajaran pertama. Guru disini berperan mengoreksi letak kesalahan dan kekurangan peserta didik. Dengan begitu, guru akan menjelaskan dimana letak kesalahannya dan bagaimanakah yang seharusnya.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mujib dan Mudzakir dalam bukunya, guru berperan sebagai korektor, yang dimaksud disini adalah guru menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan peserta didik. Seorang guru harus bisa membedakan nilai yang baik dan nilai yang buruk. Seorang guru bisa mempertahankan segala nilai yang



baik. Koreksi yang dilakukan terhadap anak didik tidak hanya dilakukan di dalam lingkungan sekolah saja, tetapi juga di luar sekolah.<sup>7</sup>

Dengan guru berperan sebagai korektor, dapat mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Islam 1 Durenan. Kegiatan koreksi ini dilakukan sebagai bentuk pengawasan terhadap aktivitas siswa di sekolah. Guru di sini mengawasi dan mengoreksi jika ada kesalahan dan memberi tahu letak kesalahannya dan memberitahu bagaimanakah seharusnya.

2. Guru berperan sebagai motivator. Dalam usaha mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai motivator. Hal demikian sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam menyelipkan kisah-kisah menarik terkait semangat dalam melakukan hal baik dan pengetahuan agama. Tujuannya agar peserta didik mempunyai semangat dalam belajar dan berbuat kebaikan. Begitu pula dalam membaca Al-Qur'an dan Sholat dhuha guru memotivasi peserta didik dengan memberitahu hikmah dari membaca Al-Qur'an dan Sholat dhuha seperti setelah melakukan hal tersebut dapat memperoleh ketenangan dan lebih fokus selama proses pembelajaran. Dengan adanya hikmah tersebut dapat memotivasi peserta didik untuk melaksanakannya.

---

<sup>7</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*...., hal 43-48

Berdasarkan hasil penelitian Arif Rahman Prasetyo, peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual adalah salah satunya sebagai motivator. Motivasi dilakukan guru apabila menemui peserta didik yang pesimis, murung, maupun dalam kondisi sedih. Dengan motivasi yang diberikan pada peserta didik sebagai bentuk perhatiannya, guru mencoba mengajak peserta didik untuk muhasabah diri.<sup>8</sup>

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan Arif Rahman Prasetyo, dengan guru memotivasi peserta didik tersebut dapat membangkitkan semangat para peserta didik untuk terus belajar. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mujib dan Mudzakir dalam bukunya, guru berperan sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar lebih bersemangat dan aktif belajar. Peran ini sangat penting bagi guru dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.<sup>9</sup>

Oleh karena itu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Islam 1 Durenan, guru PAI selalu memberikan motivasi kepada peserta didik dengan menyelipkan kisah-kisah menarik dalam pelajaran guna mendorong peserta didik untuk lebih semangat dalam belajar.

---

<sup>8</sup> Arif Rahman Prasetyo, Skripsi: Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Mts Muhammadiyah Al Manar Kabupaten Demak, (Surakarta: Perpustakaan UIN Muhammadiyah Surakarta, 2017)

<sup>9</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*...., hal 43-48

3. Guru sebagai penasihat Dalam usaha guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Islam 1 Durenan, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai penasehat. Hal demikian sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, guru pendidikan agama Islam menyempatkan memberi nasihat kepada peserta didik supaya menjaga akhlak, bersikap jujur, dan mengindahkan aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Dan disamping itu guru dapat mengarahkan peserta didik untuk mengikuti organisasi - organisasai atau kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah tersebut. Tujuan nya agar peserta didik dapat melatih lebih dalam mengenai minat nya ingin ditekuninya. Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk karakter peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya, seperti latihan rebana ataupun hadroh.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh E Mulyasa dalam bukunya guru berperan sebagai penasehat yakni guru haruslah mampu menjadi penasehat dan orang kepercayaan bagi peserta didik. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk mengambil keputusannya. Guru haruslah mampu menjadi penasehat untuk membantu dalam proses pendewasaan peserta didik yang mengharuskannya belajar untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, ...hal. 35-65

Dengan guru memberikan nasihat-nasihat tersebut bertujuan baik agar peserta didik memperoleh masukan-masukan positif untuk dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

4. Guru sebagai demonstrator. Dalam usaha guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Islam 1 Durenan, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai demonstrator. Hal demikian sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual Guru berperan sebagai demonstrator, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai demonstrator yakni ketika guru menjelaskan pelajaran agar dapat dipahami peserta didik khususnya dalam pelajaran ibadah, guru harus berusaha membantu peserta didik dengan cara memperagakannya. seperti mengenai wudhu, tayamum, maupun sholat. Dengan guru memperagakannya peserta didik dapat memahami dengan jelas apa yang diajarkan tersebut.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mujib dan Mudzakir dalam bukunya, guru berperan sebagai demonstrator yakni dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru harus berusaha membantu peserta didik dalam memahami pelajaran dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam....*, hal 43-48

Dengan guru menyampaikan bahan pelajaran dengan cara memperagakan peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengerti, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman peserta didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

5. Guru berperan sebagai pembimbing. Dalam usaha guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Islam 1 Durenan, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai pembimbing. Hal demikian sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual melalui peran guru sebagai pembimbing. Dalam hal ini sebagai contoh ketika peserta didik terlambat masuk sekolah dengan begitu peserta didik tersebut ketinggalan sholat dhuha berjamaah, guru mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk tidak terlambat lagi dan segera melaksanakan sholat dhuha secara munfarid (sendiri) di Musolla. Begitu pula dengan membaca Al-Qur'an jika ada peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an maka guru akan membimbingnya secara khusus untuk belajar membaca Al-Qur'an.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mujib dan Mudzakir dalam bukunya, guru berperan sebagai pembimbing yakni seorang guru harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.

Tanpa adanya bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan diri.<sup>12</sup>

Oleh karena ini dengan guru membantu membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam melakukan sesuatu dapat mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik untuk menjadi manusia dewasa yang cakap terutama dalam hal ibadah.

6. Guru sebagai model atau teladan. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Islam 1 Durenan, guru pendidikan agama Islam sebagai model dan teladan. Hal demikian sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, guru pendidikan agama Islam memberikan contoh berperilaku baik, tawadu' dengan begitu dapat menumbuhkan perilaku baik pada peserta didik dilingkungannya. Sebagai contoh dalam kegiatan sholat dhuha, guru turut berpartisipasi yakni guru juga turut melaksanakan sholat dhuha. Begitu pula dalam membaca Al-Qur'an di pagi hari sebelum jam pertama dimulai guru bukan hanya mendampingi tetapi juga turut ikut membaca Al-Qur'an. Dengan begitu peserta didik akan mengikuti pula.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mulyasa dalam bukunya, guru berperan sebagai pembimbing Guru biasa diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang bertanggung jawab atas kelancaran

---

<sup>12</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam....*, hal 43-48

perjalanan tersebut. Dalam hal ini, perjalanan yang dimaksud adalah segala hal yang menyangkut diri peserta didik, yang meliputi fisik mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual. Sebagai pembimbing dalam sebuah perjalanan, guru harus merumuskan tujuan, menetapkan waktu, menetapkan jalan, menggunakan petunjuk, serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.<sup>13</sup>

Menjadi suri tauladan merupakan sebuah keharusan bagi setiap guru. Terlebih guru adalah seorang figur utama yang akan digugu dan ditiru langsung oleh peserta didik. Guru sebagai seorang model atau panutan mengharuskan dirinya memiliki kemampuan dalam pengamalan ibadah, menaati segala aturan atau norma dalam masyarakat, serta mengembangkan sifat-sifat terpuji. Dengan guru memberikan teladan yang positif dapat meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yakni untuk semangat dalam beribadah.

7. Guru sebagai evaluator. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Islam 1 Durenan, guru pendidikan agama Islam sebagai evaluator. Hal demikian sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, guru pendidikan agama Islam memberikan sanksi yang mendidik bagi anak didik, seperti ketika ada peserta didik terlambat di beri sanksi untuk membaca surat- surah pendek ataupun membaca Al-

---

<sup>13</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*,... hal. 35-65

Qur'an, dilapangan sedangkan untuk yang terlambat melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah maka peserta didik diberi sanksi untuk melaksanakan sholat dhuha secara munfarid. Dengan adanya sanksi tersebut membuat peserta didik tidak akan mengulanginya dan mengikuti aturan yang berlaku disekolah.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mulyasa dalam bukunya, guru berperan sebagai evaluator yakni guru harus mampu melaksanakan evaluasi sesuai dengan prosedur. Penilaian atau evaluasi harus dilakukan secara adil dan objektif. Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula mampu menilai dirinya sendiri.<sup>14</sup> Sebagai guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran).

Guru selalu melakukan evaluasi dengan memberikan hukuman berupa membaca surat-surat pendek, membaca Al-Qur'an di halaman sekolah, meminta tanda tangan guru piket jika terlambat, melaksanakan sholat dhuha secara munfarid jika terlambat mengikuti sholat dhuha berjamaah. Pemberian hukuman tersebut akan menghasilkan pengalaman yang tidak menyenangkan pada peserta didik, sehingga perilaku negatif yang ada pada peserta didik tersebut dapat diminimalisir kemunculannya.

---

<sup>14</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*,... hal. 35-65



### **C. Implikasi Peran Guru PAI dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual bagi Peserta Didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek**

Implikasi atau dampak merupakan suatu akibat langsung dari suatu keadaan yang sebelumnya telah diberikan perlakuan atau stimulus untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Thorndike dalam Made Pidarta yang tertulis di dalam bukunya yang berjudul “Landasan Kependidikan” bahwa hukum dampak, maksudnya ialah hubungan antara stimulus dan respons akan terjadi bila hubungan itu memberikan dampak yang menyenangkan. Sebagaimana biasanya, seseorang yang menerima stimulus akan melakukan respons. Respons ini dapat sesuai dengan harapan orang yang memberi stimulus, dapat pula tidak sesuai.<sup>15</sup>

Implikasi dari peran guru PAI dalam pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Islam 1 Durenan, berdasarkan hasil observasi, dokumen dan *interview* dengan waka kesiswaan, guru PAI beserta peserta didik peneliti mendapatkan data sebagai berikut:

1. Implikasi dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional
  - a. Peserta didik dapat mengenali emosi-emosi yang ada dalam dirinya.

Dengan peserta didik mampu mengenali emosinya ia dapat mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan dapat menggunakannya untuk memandunya untuk mengambil sebuah keputusan sendiri.

---

<sup>15</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), Hal. 212-213

Sebagaimana dipaparkan menurut Daniel Goleman dalam bukunya Desmita yang berjudul Psikologi Perkembangan yakni kemampuan mengenali emosi diri juga merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap.<sup>16</sup>

- b. Peserta didik memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi diri atau mengelola emosi. Pengendalian disini adalah mampu menangani perasaan dengan baik sehingga perasaan dapat terungkap dengan pas. Dengan seseorang mampu mengendalikan emosinya maka terciptalah keseimbangan emosi, karena setiap perasaan mempunyai nilai dan makna tertentu.

Sebagaimana dipaparkan oleh Yassin Musthofa dalam bukunya dengan menangani emosi diri dapat berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu memulihkan kembali dari tekanan emosi.<sup>17</sup>

Adanya seseorang dapat mengendalikan dirinya ia mampu bangkit kembali jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan

---

<sup>16</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2005) Hal 170-172.

<sup>17</sup> Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sketsa, 2007), Hal. 42-48.

dalam kehidupan dengan mampu untuk menghibur diri sendiri, dan melepaskan kecemasannya.

- c. Peserta didik mampu memotivasi dirinya sendiri yakni mampu menata emosinya sehingga mencapai tujuan tertentu.

Sebagaimana dipaparkan oleh Daniel Goleman dalam bukunya Desmita bahwa memotivasi diri sendiri adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan. Menurut Goleman, motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggerakkan. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran sedangkan emosi menjadi bahan bakar untuk memotivasi, dan motivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan.<sup>18</sup>

Dengan adanya motivasi diri ini dapat membantu peserta didik untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi untuk terus semangat mencoba lagi untuk menuju kesuksesan.

---

<sup>18</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2005) Hal 170-172.

- d. Peserta didik memiliki kemampuan untuk mengenali emosi-emosi orang lain. Atau sering disebut dengan empati. Empati adalah kemampuan memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang orang lain dan menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal. Seperti peserta didik yang peduli dengan peserta didik mengalami duka. Dengan cara menjenguknya.

Sebagaimana dipaparkan oleh Goleman dalam bukunya desmita bahwa Mengenali emosi orang lain atau empati adalah kemampuan untuk merasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Orang yang memiliki empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.<sup>19</sup>

- e. Peserta didik memiliki keterampilan sosial, yakni kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain. Keterampilan sosial disini adalah mampu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, seperti kegiatan PRAMUKA. Kegiatan ini membangun hubungan sosial yang baik baik ketika bertutur kata, gotong royong maupun menghargai pendapat.

---

<sup>19</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bndung: PT Rosda Karya, 2005) Hal 170-172.

Sebagaimana dipaparkan oleh Goleman dalam ukunya Desmita bahwa Membina hubungan yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.<sup>20</sup>

Adanya tata tertib yang diterapkan sekolah dan guru seperti pembiasaan mengucapkan salam setiap memasuki kelas dan berpapasan dengan guru ataupun teman disekolah maupun di luar sekolah. Sehingga dengan adanya pembiasaan tersebut dapat terjalin komunikasi yang sehat karena dilandasi penghormatan sebagai sesama manusia. Selain itu, dengan berkata sopan dan santun, ini mampu menjaga kualitas moral diri peserta didik.

Dengan peserta didik mampu membina hubungan dengan baik antar manusia, keterampilan ini dapat menyelesaikan perselisihan dan untuk dapat bekerjasama dalam sebuah tim.

- f. Meningkatnya kedisiplinan peserta didik hal ini berdasarkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah disiplin dari mematuhi tata tertib sekolah.

Meningkatnya kedisiplinan peserta didik hal ini berdasarkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah disiplin dari mematuhi

---

<sup>20</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2005) Hal 170-172.

tata tertib sekolah baik dari segi perpakaian, keterlambatan masuk sekolah. Kegiatan-kegiatan disekolah menjadikan peserta didik lebih disiplin waktu. Setiap kegiatan tersebut sudah ditentukan waktu pelaksanaannya oleh pihak sekolah meskipun dalam implementasinya ada yang dengan penuh kesadaran mematuhi peraturan tersebut, karena sudah terbiasa. Ada pula yang harus diingatkan berkali-kali baru mengikuti peraturan tersebut. Setiap peserta didik tentu tidak sama dalam memberi respon. Ada peserta didik dimana ia hanya butuh satu kali perintah langsung melaksanakan apa yang diperintahkan dan ada pula peserta didik yang diperintah berkali-kali baru ia akan melaksanakan apa yang diperintahkan. Setiap individu peserta didik adalah unik, dimana masing-masing dari mereka mempunyai perkembangan yang berbeda-beda baik dari segi intelektual, bakat dan minat serta kemampuan dan karakter yang berbeda-beda pula. Guru harus memperhatikan masing-masing peserta didiknya agar guru bisa menentukan langkah dan sikap yang akan diambil selanjutnya untuk mengatasi permasalahan yang ada.

2. Implikasi dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual
  - a. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak yakni merasakan kecintaan kepada Allah dan Rosulnya.

Dengan pembiasaan mematuhi tata tertib yang ditetapkan guru dan sekolah ini semakin menumbuhkan rasa cinta dan ketaatan peserta didik kepada Allah Swt. dengan begitu mereka akan semakin disiplin dalam melaksanakan tata tertib di sekolah dan dalam melaksanakan ibadah. Seperti dalam melakukan kegiatan shalat dhuha dan membaca Al-Qur'an setiap paginya di sekolah.

Seseorang yang mencintai Allah Swt. berarti dia akan mentaati perintah-Nya karena sesungguhnya kecintaan itu mengandung ketaatan. Ketaatan tersebut ditunjukkan dengan melakukan perintah wajib dan meninggalkan larangan yang diharamkan, kemudian kecintaan itu akan naik dengan mendekatkan diri dan melakukan ketaatan yang sunnah. Jika seorang muslim sudah berada dalam tahap ini berarti ia sudah mendapatkan apa yang menjadi hakikat dari ibadah.

Menurut Abbas Arfan dalam bukunya berjudul "Fiqh Ibadah Praktis Perspektif Perbandingan Mazhab Fiqh" ditulis bahwa hakikat dari ibadah adalah cinta. Cinta maksudnya cinta kepada Allah dan Rasul-Nya yang mengandung makna mendahulukan kehendak Allah dan Rasul-Nya atas yang lainnya. Adapun tandanya: mengikuti sunnah Rasulullah saw.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis Perspektif Perbandingan Madzhab Fiqih*, (Jakarta:UIN Maliki Press, 2011), hal. 3

Adapun dalam Q.S At-taubah ayat 24 yang berkaitan dengan kecintaan kita kepada Allah SWT dan Rosulnya yakni sebagai berikut:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya: Katakanlah: "jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.<sup>22</sup>

Ayat ini memuat agar manusia memberikan cintanya kepada Allah pada peringatan pertama. Ayat ini mendorong umat Islam untuk menerima Allah melebihi semua yang dimilikinya. Ayat ini memberikan pedoman kepada manusia tentang bagaimana dan urutan kepada siapa rasa cinta itu diberikan. Cinta kepada Allah SWT adalah cinta pertama dan utama yang harus manusia persembahkan sebagai hamba-Nya Maka membolak-balik urutan

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2002), hal 191



kepada siapa seharusnya cinta diberikan, Allah SWT enggan memberikan petunjuk.

- b. Memiliki kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak yakni merasakan kesejukan dalam diri ruhaniannya. Peserta didik lebih semangat dan lebih fokus dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana dipaparkan oleh Hendra Susanto bahwa hidup manusia sebenarnya bukan hanya memenuhi kebutuhan jasmani saja, tetapi lebih jauh dari itu manusia juga memerlukan kebutuhan rohani seperti mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai ketentraman dalam hidupnya.<sup>23</sup>

Peserta didik yang telah terbiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti melaksanakan sholat dhuha naupun membaca Al-Qur'an setiap paginya akan merasakan ketenangan dan kesejukan dalam dirinya. Ketenangan dan kesejukan tersebut akan berdampak dalam proses pembelajaran.

- c. Peserta didik lancar dalam membaca Al-qur.an, hafalan surah-surah pendek.

---

<sup>23</sup>Hendra Susanto, "*Membina Kecerdasan Spiritual Anak*" dalam <http://www.scribd.com/doc/11482349/membina-kecerdasan-spiritual-anak>, diakses tanggal 03 Desember 2018

Dengan adanya kegiatan yang diterapkan sekolah yakni melaksanakan shalat dhuha dan membaca Al-Qur'an setiap paginya dan juga dengan adanya membaca surah-surah pendek sebelum memulai pembelajaran PAI. Demikian dengan adanya membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang setiap harinya sehingga peserta didik yang awalnya tidak lancar dalam menghafal akan semakin meningkatkan hafalannya.

- d. Peserta mulai terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan tersebut baik disekolah maupun di rumah.

Suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang atau terus menerus membuat orang tersebut terbiasa dengan apa yang dilakukannya. Ini karena kebiasaan itu telah menyatu dengan hidupnya sehingga apabila ia tidak melakukan apa yang telah menjadi kebiasaan tersebut ia akan merasakan ada yang kurang dalam hidupnya. Dengan adanya peran guru dalam pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual di sekolah setiap harinya membuat peserta didik terbiasa sehingga ia akan mengamalkannya baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya "Strategi Belajar Mengajar" bahwa bertolak dari pendidikan kebiasaan menyebabkan kebiasaan dijadikan sebagai

pendekatan pembiasaan. Pendidikan agama Islam sangat penting dalam hal ini, karena dengan pendidikan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan agamanya. Dengan pendekatan ini peserta didik dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineck Cipta, 2010), hal. 64